



Internalisasi Nilai Adab dan Penguatan Motivasi Tahfidz melalui Pembiasaan Halaqah Al-Qur'an di SDTQ Al Mujahidin Program Unggulan Surakarta

Septiana Dwi Wulandari¹, Diana Marlin²

^{1,2}STIT At-Taqwa Gegerkalong, Indonesia

E-mail: septianadwulandari22@gmail.com, dianamarlin1331@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-02	The declines of adab and the lack of motivation to memorizing Qur'an have become serious issues in schools with tahfidz-based programs. Based on this backgrounds, research was conducted at SDTQ Al Mujahidin Program Unggulan Surakarta. This research aims to describe the process of internalizing adab values and strengthening motivation to memorizing Qur'an through the habituation of Qur'anic halaqoh activities at SDTQ Al Mujahidin Program Unggulan Surakarta, along with the challenges encountered. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. The research participants consisted of tahfidz teachers, the program coordinator, and students participating in the Qur'anic Halaqah sessions. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentations. The result indicate that the internalization of adab values was carried out through role modeling, habituation, and the provision of advice and motivation. In addition, tahfidz motivation was strengthened through the setting of memorization targets and the provision of rewards. The halaqah activities play a significant role in shaping students' adab and enhancing their motivation for Qur'an memorization, encompassing learning etiquette (adab toward knowledge and the Qur'an), adab toward teachers, parents, peers, and the environment. The challenges faced include differences in students' character and abilities, lack of support from the family environment, difficulties in balancing memorization targets with adab formation, challenges related to teachers' role modeling, limited halaqah time, and fluctuations in students' motivation.
Keywords: <i>Internalization;</i> <i>Adab;</i> <i>Motivation;</i> <i>Qur'anic Halaqoh.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-02	Kemunduran adab dan kurangnya motivasi menghafal Al Qur'an menjadi permasalahan yang serius di sekolah-sekolah berbasis tahfidzul Qur'an. Bermula dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan di SDTQ Al Mujahidin Program Unggulan Surakarta dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai adab dan penguatan motivasi menghafal Al Qur'an melalui pembiasaan halaqah Al-Qur'an beserta tantangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru tahfidz, koordinator program, serta siswa peserta halaqoh Qur'an. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai adab dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat dan motivasi. Selain itu, motivasi tahfidz diperkuat melalui pemberian target hafalan dan hadiah (reward). Kegiatan halaqah ini berperan penting dalam membentuk adab dan meningkatkan motivasi tahfidz peserta didik, meliputi adab belajar (adab kepada ilmu dan Al-Qur'an), adab kepada guru, adab kepada orang tua, adab kepada teman, dan adab kepada lingkungan. Tantangan yang dihadapi berupa perbedaan karakter dan kemampuan siswa, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, kesulitan dalam menyeimbangkan target hafalan dan pembentukan adab, tantangan dalam keteladanan guru, keterbatasan waktu halaqah, dan fluktuasi motivasi siswa.
Kata kunci: <i>Internalisasi;</i> <i>Adab;</i> <i>Motivasi;</i> <i>Halaqah Al-Qur'an.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam bukan hanya sekedar berorientasi pada penguasaan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral dan kepribadian peserta didik (Holik, et al., 2026). Dalam konteks ini, penguatan adab menjadi salah satu fokus utama pembelajaran di sekolah islam, terutama pada

lembaga yang berbasis tahfidz Al-Qur'an. Program Tahfidz Al-Qur'an adalah salah satu upaya untuk mendekatkan peserta didik kepada nilai-nilai agama, karena dapat membentengi siswa untuk tidak melakukan suatu perbuatan buruk yang merupakan implikasi dari terbentuknya karakter religius santri (Zulkifli & Wirdanengsih, 2020). Adab yang baik bisa

terbentuk melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, karena Al-Qur'an pada dasarnya adalah pedoman hidup bagi Agama Islam sehingga guru lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan memahami maknanya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Shobirin, 2018). Tanpa penanaman adab yang baik, kegiatan menghafal berisiko hanya menjadi rutinitas saja tanpa diiringi pembentukan karakter islami yang utuh. Selain penanaman adab, penguatan motivasi menghafal juga sangat diperlukan sebagai dorongan untuk menumbuhkan gairah yang ada dalam diri peserta didik, sehingga bisa memiliki kesungguhan, kedisiplinan, serta ketekunan dalam menghafal dan menjaga hafalan Al Qur'an. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menjadi penghambat dalam mencapai target hafalan yang telah diterapkan oleh lembaga pendidikan (Safinah, 2022).

Salah satu metode pembelajaran yang banyak diterapkan di lembaga tahfidz Al Qur'an adalah kegiatan halaqah Al Qur'an. Halaqah berasal dari bahasa Arab halqah yang berarti kumpulan orang-orang yang duduk melingkar, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Mandzur di dalam kitab *Lisanu Al-'Arab*. Jadi, halaqah Al-Qur'an maksudnya adalah proses pembelajaran Al Qur'an di mana siswa duduk melingkar dengan gurunya. Idealnya, jumlah peserta halaqah tidak lebih dari sepuluh orang dengan tujuan agar informasi yang disampaikan dapat menyentuh ranah ilmu, akhlak, dan amal. Pada awalnya, halaqah dilakukan oleh Rasulullah saw. di rumah-rumah para sahabat, terutama di rumah Al-Arqam bin Abil Aqram. Namun di zaman sekarang, sistem pembelajaran halaqah sudah mulai ditinggalkan karena metode ini dianggap klasik alias kuno. Selain itu halaqah tidak mempunyai payung hukum dalam artian tidak termasuk dalam program pemerintah sehingga tidak terlalu menarik perhatian. Padahal, tarbiyah Rasulullah yang bermula dari halaqah-halaqah kecil itu mampu menciptakan peradaban baru di seantero jagad raya ini. Jadi, bila kejayaan islam ingin kembali bangkit, maka kita bisa kembali pada metode, tatanan, serta orientasi halaqah Rasulullah (Sajirun, 2021). Dalam kegiatan halaqah, guru tidak hanya berperan sebagai pembimbing hafalan, namun juga sebagai pembina dan pembentuk karakter siswa melalui keteladanan, ilmu, dan motivasi yang disampaikan. Pada studi-studi sebelumnya telah dijelaskan bahwa sistem halaqah berperan signifikan dalam mentransformasi karakter

religius peserta didik melalui pendekatan pembinaan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu (Iskandar et al., 2023).

Di SDTQ Al Mujahidin Program Unggulan Surakarta, kegiatan halaqah tahfidz tidak hanya menjadi program unggulan dalam pembinaan progres tahfidz yang berfungsi sebagai forum setoran hafalan saja, tetapi juga wadah pembentukan karakter Qur'ani, pembiasaan kedisiplinan, penguatan etika belajar, serta ruang interaksi positif antara siswa dan guru tahfidz. Melalui pembiasaan yang kontinu, nilai-nilai adab seperti menghormati guru, menjaga kebersihan hati, memperhatikan etika membaca Al-Qur'an, serta menjaga ukhuwah antar teman mulai tertanam dalam diri siswa. Selain itu, halaqah juga berperan sebagai penggerak motivasi siswa. Atmosfer kebersamaan, teladan guru, serta apresiasi yang diberikan dalam halaqah menjadi faktor pendorong semangat tahfidz.

Namun demikian, dinamika pelaksanaan halaqah di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan seperti perbedaan kemampuan hafalan, fluktuasi motivasi siswa, dan konsistensi pembiasaan adab. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menggali secara mendalam proses internalisasi adab serta penguatan motivasi menghafal Al-Qur'an melalui pembiasaan halaqah, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektifitas pembelajaran halaqah tahfidz di SDTQ Al Mujahidin Program Unggulan Surakarta dalam penanaman nilai adab dan pemupukan motivasi menghafal Al Qur'an pada peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berlokasi di Surakarta ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam. Menurut Denzin dan Lincoln, kualitatif menyatakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya, dalam istilah-istilah kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi.

Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati proses halaqah, interaksi guru dan siswa, pembiasaan adab, dan motivasi siswa. Agar penelitian ini semakin objektif, tentunya harus melakukan wawancara dengan guru tahfidz, koordinator,

dan beberapa peserta didik. Selain itu, untuk memperkuat data dengan memperoleh kejadian nyata tentang situasi halaqoh yang ada di SDTQ Al Mujahidin Program Unggulan Surakarta, dilakukan pula pengumpulan data dengan dokumentasi berupa buku pantauan adab dan pencapaian hafalan, serta foto kegiatan halaqoh tahfidz. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teknis Pelaksanaan Halaqoh Tahfidz di SDTQ Al Mujahidin Program Unggulan Surakarta

Kegiatan Halaqah Al-Qur'an di SDTQ Al Mujahidin Program Unggulan Surakarta dilaksanakan secara rutin setiap hari senin hingga jum'at pada pukul 07.45 - 09.30 WIB. Setiap kelompok halaqoh terdiri dari 7 - 9 peserta didik dengan satu orang guru pembimbing, yang biasa disebut dengan musyrif halaqah. Jumlah peserta didik yang terbatas memungkinkan guru untuk melakukan pembinaan secara lebih intensif dan personal. Target lulusan program tahfidz adalah 6 Juz.

Rangkaian kegiatan halaqah meliputi doa dan pembukaan, tilawah Al-Qur'an (membaca Al-Qur'an), muraja'ah (mengulang ayat yang telah dihafalkan), ziyadah hafalan (menambah hafalan ayat baru), refleksi dan doa penutup. Di sela kegiatan tersebut, guru tahfidz memberikan motivasi keislaman kepada peserta didik untuk menjaga semangat dalam menghafal Al-Qur'an, baik pemberian motivasi secara lisan maupun melalui keteladanan para guru.

B. Nilai Adab yang Harus Dimiliki Peserta Didik sebagai Penghafal Al-Qur'an

Adab merupakan salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan yang menentukan keberhasilan proses transfer ilmu dan pembinaan karakter islami (Julita et al., 2026). Menurut Hidayat et al., (2018) dalam Julia et al., (2026) tanpa adab, proses belajar akan kehilangan makna dan nilai moral di dalamnya sehingga akan menghambat keberhasilan seseorang dalam menerima ilmu pengetahuan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SDTQ Al Mujahidin dengan kepala sekolah, nilai-nilai adab yang ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan halaqah Al-Qur'an terbagi menjadi

lima poin umum yaitu, adab belajar (adab kepada ilmu dan Al-Qur'an), adab kepada guru, adab kepada orang tua, adab kepada teman, dan adab kepada lingkungan. Adapun penjabaran nilai adab secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Adab belajar (kepada ilmu dan Al Qur'an) meliputi, berdoa sebelum dan sesudah belajar berpakaian rapi dan bersih, disiplin, hadir dalam halaqah lebih awal sebelum kehadiran guru, tidak membuat kegaduhan, tidak banyak bercakap dengan orang lain tanpa ada kebutuhan, posisi duduk yang benar saat halaqah yaitu duduk seperti duduk tasyahud awal atau jika tidak bisa maka bersila, bertaawudz sebelum membaca Al-Qur'an, memperbaiki bacaan, memperhatikan tempatnya meletakkan Al-Qur'an dan buku pengetahuan, dan tidak sibuk dengan sesuatu yang dapat menghilangkan fokus belajar.
2. Adab kepada guru, meliputi berinteraksi dengan santun dan sopan kepada para guru, memberi salam ketika bertemu, mengutamakan dan menjaga kehormatan guru, tidak duduk membelakangi guru maupun memanjangkan kedua kakinya menghadap guru, tidak memanggil dengan panggilan biasa (harus dengan sebutan ustadz/ustadzah), bersabar dengan teguran guru, meminta izin kepada guru, dan berusaha mengamalkan nasihat guru.
3. Adab kepada orang tua, meliputi taat kepada orang tua, meminta izin dan doa sebelum berangkat, bersabar atas nasihat dan teguran orang tua, mendoakan kedua orang tua, bertutur baik dan sopan ketika berbicara kepada orang tua, dan tidak berbohong kepada orang tua.
4. Adab kepada teman, meliputi menjaga kerukunan, tidak mengadu domba, tidak mengganggu dan mengajak pada keburukan atau kegiatan yang tidak bermanfaat, tidak menyombongkan diri dan merendahkan, senantiasa memberi salam dengan wajah yang ceria, saling menolong dan berlomba-lomba dalam kebaikan, dan saling mengingatkan.
5. Adab kepada lingkungan, meliputi menjaga fasilitas sekolah (tidak merusak maupun mencoret-coret), menjaga kebersihan lingkungan, serta tidak memetik bunga atau tanaman sembarangan.

Nilai-nilai adab di atas diterapkan secara konsisten di SDTQ Al Mujahidin, salah satunya adalah dengan internalisasi melalui kegiatan halaqah Al-Qur'an.

C. Proses Internalisasi Nilai Adab dan Motivasi Menghafal Al Qur'an melalui Halaqah Al-Qur'an

Pembelajaran halaqah Al-Qur'an di SDTQ Al Mujahidin Surakarta menjadi program unggulan utama yang dilaksanakan rutin setiap hari senin-jum'at. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai target hafalan dari segi kuantitasnya, namun juga sebagai monitoring kualitas dan aspek-aspek adab yang menunjang perkembangan hafalan siswa. Sebagaimana perkataan Yusuf bin Al-Husain, "*Dengan mempelajari adab, maka engkau jadi mudah memahami ilmu*". Para asatidz di SDTQ Al Mujahidin meyakini bahwa penanaman adab melalui kelompok kecil dalam halaqah Al-Qur'an bisa memberi efek yang lebih kuat pada perubahan perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai adab dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat secara konsisten.

1. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keteladanan merupakan hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Adapun keteladanan guru adalah contoh yang baik dari seorang guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik (Gule, 2022). Pada ranah ini, guru tahfidz berperan sebagai pemeran utama dalam menanamkan adab di saat pembelajaran halaqah Al-Qur'an. Guru hendaknya memiliki empat sikap berdasarkan konsep keteladanan Rasulullah yaitu *Shiddiq* (Jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathanah* (cerdas) (Safinah, 2022). Adapun program yang dilakukan oleh kepala sekolah dan koordinator tahfidz di SDTQ Al Mujahidin untuk membentuk keteladanan pada pribadi guru tahfidz yaitu:

- a) Pembinaan rutin guru tahfidz yang berupa kajian keislaman serta evaluasi rutin sikap dan peran guru sebagai teladan.
- b) Program peningkatan kualitas hafalan guru, berupa setoran hafalan, tasmī'

antar guru, target minimal hafalan bagi guru tahfidz.

- c) Pembiasaan adab dalam kegiatan halaqah, meliputi : guru harus datang tepat waktu, guru diwajibkan untuk mengamalkan adab-adab berinteraksi dengan Al-Qur'an, tidak melakukan kegiatan lain selain menyimak hafalan siswa dengan seksama, menjaga posisi duduk, menjaga tutur kata saat berkomunikasi dengan siswa, tidak bermain gawai, dan wajib memakai pakaian sesuai syari'at islam.
- d) Supervisi secara berkala, yaitu dengan observasi oleh koordinator. Aspek yang dinilai adalah kedisiplinan, interaksi dengan siswa, dan penerapan adab.
- e) Penegakkan aturan dan budaya Qur'ani, yaitu penerapan standar perilaku guru berbasis nilai Al Qur'an, konsistensi dalam menerapkan budaya islami di lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, keteladanan dari guru tahfidz yang secara konsisten menjalankan SOP halaqah Al-Qur'an dengan disiplin, serta rutin memberikan contoh sikap dan pemikiran yang islami menghasilkan peserta didik yang disiplin pula dalam menjalankan pembelajaran tahfidz di halaqah. Sebaliknya, guru yang kurang konsisten dalam memberikan keteladanan siswa, seperti kurangnya kehadiran, tidak menjalankan SOP halaqah, dan tidak menjaga adab saat di berhadapan dengan peserta didik mengakibatkan kurang tertanamnya nilai adab pada diri peserta didik baik saat halaqah maupun dalam keseharian di luar halaqah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan strategi utama dalam internalisasi nilai karakter islami dalam program tahfidz (Safinah, 2022).

2. Pembiasaan (Habituation)

Pembiasaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Sugiri, dalam kaitannya dengan metode pengajaran Pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk

membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran islam (Sugiri, 2021).

Adapun di SDTQ Al Mujahidin Surakarta, pembiasaan-pembiasaan nilai adab ditanamkan melalui rutinitas halaqoh yaitu yang **pertama**, adanya tata tertib halaqoh yang wajib ditaati oleh peserta didik dan ditegaskan oleh guru tahfidz. Pada tata tertib yang disusun oleh tim ketahfidzan SDTQ Al Mujahidin ini menekankan pada tiga poin besar, diantaranya adalah sikap, kerapian tempat, dan ketepatan waktu.

- a) Sikap: selama halaqah, siswa tidak diperkenankan melakukan aktifitas yang tidak berhubungan dengan Al-Qur'an, wajib membaca doa sebelum memulai dan selesai halaqah, izin keluar dari halaqah dibatasi maksimal dua kali, tidak mengganggu teman dan membuat kegaduhan, tidak diperkenankan membawa mainan dalam bentuk apapun, tidak diperkenankan makan saat halaqah, wajib membawa perlengkapan halaqah seperti buku mutabaah, murajaah, Al-Qur'an, meja, buku, dan alat tulis, serta mengajarkan kepada siswa adab-adab berinteraksi dengan Al-Qur'an.
- b) Kerapian tempat: posisi siswa diatur melingkar dan tidak ada yang membelakangi guru, sandal tertata rapi di salah satu sisi tikar, wajib menjaga kebersihan tempat halaqah dan tidak meninggalkan sampah apapun selama halaqah, apabila kotor maka peserta didik wajib membersihkan kembali tempat halaqahnya.
- c) Ketepatan waktu: halaqah dimulai dan selesai pada waktu yang telah ditentukan, baik guru maupun siswa tidak diperkenankan meninggalkan tempat halaqah sebelum pukul 09.30 WIB, waktu setoran tiap peserta didik telah ditentukan sehingga masing-masing memiliki tanggung jawab untuk bisa mempersiapkan hafalan yang akan disetorkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa kegiatan halaqah Al-Qur'an mampu membentuk karakter disiplin, mengajarkan kesabaran, dan keikhlasan dalam proses belajar (Kamalludin, et al., 2020).

Kedua, kegiatan halaqah yang terstruktur dan terjadwal, berupa pembukaan, tilawah, muraja'ah, talaqqi hafalan baru, setoran hafalan baru, serta evaluasi dan refleksi membentuk peserta didik menjadi disiplin waktu, tidak sempat melakukan tindakan yang nir-adab, dan perlahan membentuk karakter religious secara bertahap (Safinah, 2022).

Ketiga, penerapan sanksi edukatif berupa teguran secara berkala sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, wajib mengulang hafalan dan tidak diperbolehkan ziyadah sebelum tugas muraja'ah selesai dengan baik, serta tugas tambahan bagi peserta didik yang tidak menjalankan halaqah sesuai dengan tata tertib yang telah disosialisasikan. Hal ini membantu peserta didik untuk evaluasi diri dan memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan adab seorang muslim (Rosyid & Abdullah, 2018).

Keempat, pengadaan apresiasi berupa catatan "bintang adab" yang akan diberikan tiap akhir semester bagi peserta didik dengan adab terbaik selama halaqah. Hal ini efektif meningkatkan motivasi peserta didik untuk menjaga adabnya, khususnya bagi siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan banyak motivasi eksternal (Rosyid & Abdullah, 2018).

3. Pemberian Nasihat secara Konsisten

Menurut Bayu Prafitri dan Subekti (dalam Hawa et al., 2021) salah satu metode pembinaan akhlak dapat diterapkan melalui metode nasihat, yaitu pemberian kata-kata yang menyentuh hati disertai dengan keteladanan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasihat diartikan sebagai ajaran atau pelajaran baik, serta anjuran (petunjuk, peringatan, dan teguran) yang baik. Pada bagian ini, guru selain berperan sebagai pemberi teladan yang baik, juga berperan sebagai pengontrol berjalannya program pembiasaan adab yang dilaksanakan di halaqah. Tanpa adanya pengingat dari guru, pembiasaan adab tidak akan bisa berjalan secara konsisten, oleh karena itu guru harus selalu memberikan pengingat kepada siswa secara terus-menerus kepada siswa. Kegiatan halaqah Al-Qur'an di SDTQ Al Mujahidin menyediakan waktu khusus setiap pekan sekali selama 15 menit

pertama saat pembukaan, seluruh guru tahfidz memberikan nasihat dan pengingat kepada siswa. Bentuk nasihat yang diberikan bisa berupa tadabbur dari ayat Al Qur'an, kisah para nabi atau sahabat, kisah dalam hadits, maupun pengalaman pribadi dari para guru tahfidz yang dapat diambil hikmah dan pelajaran baiknya. Walaupun ada waktu khusus untuk menyampaikan nasihat kepada siswa, namun berdasarkan observasi, para guru tahfidz selalu menyisipkan nasihat dan pengingat disela kegiatan hafalan dan setoran harian, baik secara pribadi kepada masing-masing siswa maupun secara klasikal.

D. Penguatan Motivasi Tahfidz melalui Kegiatan Halaqah Al-Qur'an

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi tindakan atau perbuatan orang tersebut. Motivasi juga didefinisikan sebagai kekuatan yang dapat meningkatkan antusiasme seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, baik kekuatan yang berasal dari dalam dirinya sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik). Kualitas perilaku seseorang dalam belajar, bekerja, maupun dalam kehidupan lainnya banyak ditentukan oleh seberapa kuat motivasi yang dimilikinya. Motivasi memegang peran penting dalam proses belajar siswa. Siswa yang merasa termotivasi cenderung akan lebih aktif dan memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelajaran sehingga mereka percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, memperdalam pemahaman, dan siap mengatasi tantangan dalam proses belajar. Sebaliknya, siswa yang tidak termotivasi cenderung lebih pasif dan tidak semangat dalam belajar, mereka merasa bahwa materi yang dipelajari tidak relevan atau sulit dipahami, sehingga mereka menjadi bosan, lelah dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu penting bagi para guru untuk selalu memberikan motivasi kepada siswa (Herwati et al., 2023).

Hasil observasi di SDTQ Al Mujahidin menunjukkan terdapat beberapa program halaqah Al-Qur'an yang berperan dalam meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al Qur'an dan menjaga adab-adab baik di lingkungan sekolah. Program tersebut dibagi menjadi dua bagian besar yaitu

pemberian target hafalan dan pemberian apresiasi.

1. Pemberian Target Hafalan

Seperti yang telah dijabarkan di atas, bahwa SDTQ Al Mujahidin memiliki target lulusan siswa dengan hafalan 6 juz. Maka jika diuraikan, siswa wajib minimal hafal satu juz dalam satu tahun. Target hafalan yang ditentukan bukan hanya berorientasi pada kuantitas, namun juga kualitas hafalan. Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an adalah (1) ujian juziyyah (ujian kenaikan juz) yang dilaksanakan setiap siswa selesai menghafal satu juz, (2) ujian tahfidz keseluruhan hafalan yang dilaksanakan tiap tengah semester dan akhir semester, dan (3) ujian tasmi' kelipatan tiga juz yang dilaksanakan setiap kali siswa mencapai hafalan minimal 3 juz, 6 juz, dst. Berdasarkan observasi wawancara, dengan adanya target hafalan yang diuji secara berkala, motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an menjadi lebih kuat dan meningkat. Didukung pula dengan adanya teman sejawat yang selalu berlomba-lomba dalam kebaikan dengan adanya target tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa penerapan target dan tasmi' hafalan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an (Ulfah et al., 2023).

2. Pemberian Apresiasi (Reward)

Menurut M. Ngalim Purwanto (dalam Mizan et al., 2025) reward adalah sarana yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dengan memberikan suatu hadiah atau apresiasi sehingga membuat siswa merasa senang karena pekerjaannya mendapat apresiasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, reward terbukti meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Berikut beberapa apresiasi yang diberikan oleh SDTQ Al Mujahidin kepada siswa:

- a) Sertifikat dan reward juziyyah: diberikan setiap kali siswa lulus ujian kenaikan juz dalam satu kali duduk.
- b) Sertifikat dan reward tasmi': diberikan setiap kali siswa mampu menyelesaikan tasmi' sekali duduk pada kelipatan 3 juz.
- c) Reward bintang adab : diberikan kepada siswa dengan adab terbaik di tiap

- halaqah, dan diberikan di tiap akhir semester.
- d) Syahadah tahfidz: berupa catatan atau bukti jumlah hafalan yang telah didapat selama bersekolah di SDTQ Al Mujahidin yang diberikan di akhir tahun kelulusan (akhirussanah).
 - e) Piala tahfidz terbaik: diberikan kepada siswa di akhir tahun kelulusan bagi yang memiliki hafalan terbanyak dan terlanar.
 - f) Beasiswa tahfidz: diberikan kepada siswa dengan jumlah hafalan baru terbanyak di masing-masing angkatan dalam waktu satu tahun ajaran.
 - g) Pujian: diberikan setiap hari ketika siswa menjalankan halaqah dengan tertib

Adanya berbagai apresiasi tersebut mampu mendorong motivasi peserta didik di SDTQ Al Mujahidin dalam menghafal Al-Qur'an dan menjaga adabnya sebagai penghafal Al-Qur'an, sehingga atmosfer perjuangan dan fastabiqul khairat sangat terasa dan tertanam pada diri para siswa.

E. Tantangan dalam Internalisasi Nilai Adab dan Penguatan Motivasi Tahfidz di Halaqah Al-Qur'an

Setiap program yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan, tidak terlepas dari berbagai tantangan yang menyebabkan perbedaan output pada peserta didik. Adapun tantangan yang dihadapi di SDTQ Al Mujahidin selama proses internalisasi adab dan penguatan motivasi tahfidz di halaqah Al-Qur'an meliputi:

1. Perbedaan karakter dan kemampuan siswa: ada siswa yang cepat menerima pembinaan adab namun ada pula siswa yang membutuhkan waktu lebih lama.
2. Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga: pembiasaan adab di sekolah yang tidak sejalan dengan pembiasaan adab di lingkungan keluarga, kurangnya pendampingan dalam menghafal Al-Qur'an di rumah. Dua hal tersebut menyebabkan terhambatnya pembiasaan baik dan melemahnya motivasi hafalan siswa.
3. Kesulitan dalam menyeimbangkan target hafalan dan pembentukan adab: fokus pada target hafalan akan mengurangi perhatian pada aspek adab, begitu pula sebaliknya,

padahal keduanya harus berjalan beriringan.

4. Tantangan dalam keteladanan guru: tidak semua guru mampu konsisten memberikan keteladanan yang baik dan menjaga pembiasaan adab dalam setiap kondisi
5. Keterbatasan waktu halaqah: pembiasaan adab membutuhkan waktu yang lama, sedangkan waktu halaqah terbatas.
6. Fluktuasi motivasi siswa: motivasi dalam diri siswa masih sering naik turun sehingga berakibat pada ketidakseriusan siswa dalam halaqah dan tidak tercapainya target hafalan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai adab dan penguatan motivasi menghafal Al-Qur'an di SDTQ Al Mujahidin Program Unggulan Surakarta dilakukan melalui tiga tahap yaitu keteladanan, pembiasaan, serta pemberian nasihat dan motivasi. Penguatan motivasi tahfidz juga didukung dengan pemberian target hafalan dan apresiasi (reward) kepada peserta didik. Kegiatan halaqah Al-Qur'an terbukti berperan penting dalam membentuk adab siswa, baik adab terhadap Al-Qur'an, guru, orang tua, teman, maupun lingkungan, serta meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tantangan, antara lain perbedaan karakter dan kemampuan siswa, kurangnya dukungan dari keluarga, kesulitan dalam menyeimbangkan target hafalan dengan pembentukan adab, keterbatasan waktu halaqah, dan fluktuasi motivasi siswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah terus mengoptimalkan peran guru sebagai teladan dalam pembinaan adab serta meningkatkan kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung proses tahfidz di rumah. Selain itu, diperlukan strategi yang lebih variatif untuk menjaga motivasi siswa, seperti pengembangan metode pembelajaran yang menarik dan penyesuaian target hafalan sesuai kemampuan individu siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam strategi efektif dalam mengatasi tantangan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Gule, Y. (2022) *Motivasi Belajar Siswa: Studi Kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial Dan Keteladanan Guru*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Herwati, et al. (2023) *Motivasi Dalam Pendidikan: Konsep, Teori, Aplikasi*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Holik, Z., Yuliana, B.D. and Prasetya, B. (2026) 'Internalisasi Nilai Adab Siswa Menurut Al-Ghazali Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Paradigma: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 12(1), p. 339.
- Iskandar, S., Idharudin, A.J. and Azizan, B.N. (2023) 'Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halakah Tarbiyah: Peran Murabbi Dan Internalisasi Nilai 5 M', *Jurnal Al Qiblah*, 4(6), p. 709. Available at: <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i6.2699>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (n.d.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kamalludin, W., Ganeswara, G.M. and Fakhrudin (2020) 'Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Sedunia', *Ta'limuna*, 9(2), p. 113.
- Rosyid, M.Z. and Abdullah, A.R. (2018) *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Safinah (2022) 'Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri', *Jurnal Al-Wijdan*.
- Sajirun, M. (2021) *Manajemen Halaqah Efektif*. Yogyakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Sari, M.L. (2018) *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shobirin, M. (2018) 'Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Penanaman Karakter Islami', *QUALITY*, 6(1), pp. 16-30. Available at: <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>
- Sugiri, A. (2021) *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia Di Sekolah Dasar*. Banyumas: Amerta Media.
- Zulkifli, Z. and Wirdaningsih, W. (2020) 'Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Di SMA Negeri 5 Padang', *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), pp. 199-207. Available at: <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.23>